

 ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media	Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana Volume : 01 Nomor : 01 Bulan : Juni ISSN (online) : DOI :
--	--

POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Di SLB-B Don Bosco Wonosobo)

Ataniya Salsabila¹

¹Universitas Sains Al-Qur'an

Corresponding Author: ataniyasasabila37@gmail.com

Article History: Received 17-April-2022, Revised 14-Mei-2022, Accepted: 18-Juni-2022

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang mendasar yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupannya untuk menyampaikan keinginan atau mempertahankan suatu persetujuan melalui komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan seseorang terhadap orang lain menggunakan lambang sehingga pesan yang disampaikan jauh lebih dipahami. Tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, seperti anak tunarungu wicara yang memiliki gangguan mendengarkan yang menyebabkan proses berbicara terhambat karena tidak mampu mendengarkan apapun. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dengan mengamati langsung objek yang ada di SLB-B Don Bosco Wonosobo yaitu Siswa Sekolah Dasar, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya keabsahan data diuji melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola yang digunakan saat pembelajaran diawali oleh siswa guna memancing keaktifan siswa di forum dan mengasah kemampuan berbicara. Komunikasi yang digunakan menggunakan metode oral atau bahasa bibir yang disertai dengan bahasa isyarat dan bahasa tulis untuk mempertegas.

Kata kunci :

Komunikasi, Tunarungu, Pola Komunikasi.

ABSTRACT

Communication is a basic thing that every human being does in his life to convey a desire or maintain an agreement through communication. Communication can be done to convey one's ideas or feelings towards others using symbols so that the message conveyed is much more understood. Not everyone can communicate well, such as speech-impaired children who have listening disorders which cause the speaking process to be hampered because they are unable to listen to anything. Researchers used qualitative research using case study methods that emphasized gathering in-depth information by observing directly the objects in SLB-B Don Bosco Wonosobo, namely Elementary School Students, then generate descriptive data in the form of words. Data collection techniques through interviews, observations and documentation which later the validity of the data are tested through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the pattern used when learning was initiated by students in order to provoke student activity in the forum and hone speaking skills. The communication used uses the oral method or lip language

accompanied by sign language and written language to emphasize.

Keywords :

communication, deaf, communication patterns

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Mulyana, 2005).

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang-lambang bermakna bagi kedua belah pihak sehingga pesan yang diterima sesuai dengan yang disampaikan. Komunikasi yang baik akan menghasilkan respon yang baik pula. Adanya komunikasi yang baik akan terjalinnya hubungan yang baik dan menghindari kesalahpahaman.

Komunikasi yaitu suatu hal yang alamiah yang dilakukan setiap manusia yang dilakukan saat bangun tidur hingga tidur lagi. Komunikasi yang kita lakukan terkadang menemukan hambatan dalam proses komunikasi, entah dalam penyampaian pesan, menerima pesan, bahkan sampai pemahaman pesan yang disampaikan lawan bicara. Bisa dipahami komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti kecuali saat kita tertidur. Hal ini logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan, dan system kemasyarakatan yang bisa terwujud dengan baik apabila terjadi interaksi. Interaksi bisa terjadi apabila berlangsung komunikasi (Muthahari, 1995).

Setiap manusia berharap komunikasi berjalan dengan lancar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satunya adalah siswa tunarungu wicara yang memiliki gangguan komunikasi. Anak dengan hambatan mendengar serta berbicara (tunarungu wicara) biasanya terlihat normal. Perbedaannya adalah mereka tidak dapat mendengar yang pada akhirnya mempengaruhi komunikasinya sehingga dalam hal berbicara mengalami kesulitan.

Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat ringan hingga yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sehingga orang yang kurang mampu mendengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu pendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Individu dengan berkebutuhan khusus lebih sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah anak cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan adanya SLB ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang

menyandang kelainan fisik, mental, perilaku sosial agar mampu mengembangkan komunikasi, sikap dan keterampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat. Sehingga perubahan yang lebih ini menjadikan anak berkelainan khusus tidak dianggap sebelah mata atau tidak mampu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang memiliki kelebihan khusus termasuk anak tunarungu memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap berbeda dengan orang normal sehingga kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya yang menyebabkan mereka menjadi rendah diri serta putus asa. Disinilah pentingnya memberikan mereka perhatian melalui pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak tunarungu.

Pada umumnya pendidikan sangat penting bagi semua manusia, semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang memiliki gangguan seperti anak tunarungu. Tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka memiliki kreativitas dan kemampuan layaknya anak normal. Komunikasi dalam proses pembelajaran dikelas merupakan sebuah bentuk realitas komunikasi dari penggunaan bahasa, komunikasi dikelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa akan mengatakan apa yang diinginkan melalui pesan yang disampaikan. Lain halnya dengan siswa tunarungu wicara yang memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara akibat dari keterbatasan mendengar. Untuk itu dibutuhkan metode komunikasi yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbicara, misalnya dengan gerak tubuh atau visualnya.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Tanggung jawab pendidikan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terletak di tangan guru SLB. Guru memegang peran penting dalam komponen pendidikan secara langsung yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Bahkan orang tua yang kurang memahami bahasa anak tunarungu, kemampuan ini dimiliki oleh guru dan sangat memahaminya. Kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan khusus didasari dengan tiga kemampuan yaitu kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus (Abdurachman, 2007).

Kendala yang dialami guru saat berinteraksi dan melakukan kegiatan mengajar pada anak tunarungu sangat beragam. Karena anak tunarungu cenderung mudah tersinggung, mudah marah, sehingga guru dituntut untuk dapat menangani kondisi suasana hati siswanya sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru tersampaikan dan diterima baik oleh siswa tunarungu. Berkomunikasi dengan anak tunarungu tidaklah cukup hanya menggunakan bahasa verbal tetapi lebih kepada menggunakan tanda-tanda, simbol-simbol sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami anak penyandang tunarungu.

SLB-B Don Bosco Wonosobo merupakan lembaga yang mendidik anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode oral yang melatih anak tunarungu untuk berbahasa lisan dan bicara murni, tanpa isyarat. Metode ini mengutamakan cara, keaktifan dan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemauan dengan bahasa. Melalui metode oral ini, anak tunarungu yang selama balita tidak

memiliki bahasa, sedikit demi sedikit menguasai bahasa ibu, sampai akhirnya menguasai bahasa ilmu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus, karena metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan informasi yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan komunikasi dengan berasumsi pada salah satu teori model interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik adalah bagaimana seorang individu berinteraksi dengan individu lain dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata, dan juga menekankan studinya pada perilaku individu pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat (Muhadjir, 2000). Dalam penelitian ini sumber data utama atau primer meliputi kepala SLB-B Karya Bakti Don Bosco Wonosobo, guru-guru SLB-B karya Bakti Don Bosco Wonosobo, anak tunarungu. Sedangkan sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa histori dan profil SLB-B Don Bosco Wonosobo, struktur organisasi, dokumentasi dan keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, adapun teknik yang digunakan berupa teknik wawancara, teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner, (Sugiyono, 2008) dan teknik dokumentasi. Penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Sekolah Dasar, siswa tunarungu dan pihak-pihak lain yang terkait dalam proses pembelajaran. Peneliti dapat mengamati langsung bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu saat pembelajaran daring, kendala yang dialami dalam proses pembelajaran, upaya mengatasi kendala yang dialami.

Analisis data yang digunakan peneliti dilakukan secara deskriptif kualitatif, berupa mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan dan dianalisis untuk menemukan jawabannya. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Seperti catatan lapangan, foto-foto, dokumen, biografi, maka perlu dianalisis melalui reduksi data agar data yang diambil tidak berlebihan. Dari data yang sudah didapat dari lapangan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi.

Pola adalah bentuk atau model yang biasa digunakan untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu yang ditimbulkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Alhakim, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi bisa bermakna atau berarti sebagai bentuk, gambaran suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Trisiah, 2019). Anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Seseorang yang melakukan komunikasi dengan anak tunarungu menggunakan pola komunikasi yang diterapkan dalam ruang lingkup anak tunarungu. Pola tersebut merupakan bentuk yang dibuat atau dicontoh jika dihubungkan dengan pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk terjadinya perubahan dalam proses pola pikir, sikap dan mengubah tingkah laku. Pola komunikasi merupakan pengembangan dari potensi yang menumbuhkan siswa untuk belajar aktif. Komunikasi yang dimaksud berupa proses dimana ide dialihkan oleh sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku manusia pada perkembangan bahasanya, pola komunikasi ini berupa bentuk yang diberikan guna untuk mempermudah anak tersebut untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok public dan komunikasi massa. Kata pola komunikasi dibangun dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Secara bentuk menurut Deddy Mulyana komunikasi dibagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communicato yang artinya membagi .

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berdasarkan pada interaksi antar manusia dengan menggunakan kata-kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif adalah penting bagi administrator dan manajer. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasi tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2014).

Yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan (Muhammad, 2014). Oleh karena itu, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa sangat diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak

pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Menurut DeVito macam-macam pola komunikasi yaitu pertama, pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih (Azeharie dan Khotimah, 2015). Dalam komunikasi ini guru berperan memberi aksi dan siswa sebagai penerima dari aksi tersebut. Kedua, komunikasi sebagai interaksi. Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan aktif di antara keduanya.

B. Tunarungu

Menurut Seowito dalam buku Ortho Paedagogik Tunarungu adalah :«Seorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya». Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya (Nofiaturrahmah, 2018). Tunarungu merupakan orang yang mengalami kerusakan pada indra pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya, yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi.

1. Sensorineural Loss, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian telinga atau syaraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak.
2. Central Auditori, yaitu gangguan pada sistem syaraf, proses auditer yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang di dengarnya meskipun tidak ada gangguan spesifik pada telinganya. Namun, mengalami masalah pada indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini menurun, berkurang atau hilang sama sekali (Efendi dan Muhammad, 2006). Beberapa pengertian dan definisi tunarungu diatas merupakan definisi yang kompleks, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran.

Penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor yaitu :

1. Pada saat sebelum dilahirkan Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alcohol, atau ibu tidak mengkehendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini menyebabkan ketunarunguan saat anak lahir.
2. Pada saat kelahiran Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
3. Pada saat setelah kelahiran Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu, adanya kecenderungan bahwa orang yang mengalami tunarungu seringkali disertai dengan tuna wicara. Ada dua hal yang menjadi ciri khas kendala anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama, konsekuensi akibat kelainan pendengaran berdampak terhadap kesulitan dalam menerima semua macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi ini pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya. Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu menjadi masalah utama, karena mempunyai peranan yang sangat penting terkait dengan kemampuan berfikir dan perkembangan intelektual. Tetapi tidak demikian halnya bagi anak tunarungu, dengan adanya kemampuan dalam mengartikan yang disampaikan oleh guru terhadap murid tunarungu itu maka segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya hanya seperti pertunjukkan film bisu, sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu (Nur Sa'idah, 2009).

Analisis Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Pada Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo

Komunikasi yang digunakan di SLB-B don bosco wonosobo dilakukan dengan komunikasi 3 cara, yaitu menggunakan oral atau bahasa bibir, isyarat dan tulisan. Ada yang hanya menggunakan isyarat dan ada juga yang hanya menggunakan oral atau bahasa bibir. Ada juga yang mengkombinasikan keduanya menggunakan bahasa bibir atau oral dengan isyarat yang dinamakan komunikasi total. Guru atau pengajar disana menggunakan bahasa tulisan, bahasa ujaran, dan ditegaskan menggunakan bahasa isyarat. Isyarat yang disini alamiah dari anak tunarungu bukan karna finger styling atau isyarat jari, namun isyarat untuk penegas.

Metode yang diterapkan kepada anak tetap menggunakan komunikasi oral atau bahasa bibir ditambah isyarat dan tulisan. Pola ini merupakan bentuk yang dibuat atau dicontoh jika dihubungkan dengan pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk terjadinya perubahan dalam proses pola pikir, yang mengubah sikap dan tingkah laku. Pola komunikasi yang digunakan Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo dari kelas 1 sampai 6 pada dasarnya hampir sama. Namun kelas 1 sampai kelas 3, saat siswa melakukan proses belajar, guru tidak spesifik memberikan mata pelajaran seperti sekolah pada umumnya yang terjadwal satu hari ada mata pelajaran. Namun guru mengutamakan komunikasi dengan bahasa saat komunikasi berlangsung yang menimbulkan munculnya kosa kata baru. Dengan sistem belajar mengajar guru memasuki kelas tidak membawa materi apa yang diajarkan, hal ini membuktikan adanya pola komunikasi yang terjadi di SLB-B Don Bosco Wonosobo untuk kelas 1-3 pola ini terbentuk atas keaktifan siswa. Guru sengaja tidak mematok atau menentukan satu hari satu mata pelajaran, hal ini dilakukan guna memancing keaktifan siswa. Sehingga apabila topiknya sudah ditemukan yaitu sepatu baru, hal ini yang memunculkan komunikasi guru dengan siswanya. Dengan sepatu baru guru berperan memancing siswa untuk aktif di kelas dengan pertanyaan beli dimana, harganya berapa, siapa yang membelinya, bahan sepatu terbuat dari apa. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul ini bertujuan melatih keaktifan di kelas dan melatih keaktifan berkomunikasi, karna tidak semua anak tunarungu menguasai kosa kata untuk sehari-hari.

Hal ini sama dengan yang peneliti lihat saat peneliti melakukan pengamatan di kelas 1. Siswa penasaran ketika dikelas kedatangan seorang tamu atau orang yang belum dikenal atau jarang berjuma.

Kendala Yang Dialami Guru Terhadap Siswa Tunarungu dan Upaya Untuk Mengatasi Kendala Pada Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo

Kemampuan penglihatan anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ketika siswa tidak dapat menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik, komunikasinya pun akan terhambat. Untuk mengatasi kendala seperti ini, saat komunikasi dikelas, jarak guru dengan siswa tidak jauh kurang lebih hanya 2 meter. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu menangkap pelajaran dengan baik, dan tidak mengurangi interaksi komunikasi guru dengan siswa. Dengan ini, guru senantiasa mengulang kosa kata baru saat sedang proses belajar hingga 3 sampai 4 hari. Upaya ini dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang datang dari siswa tunarungu seperti tetap mengarahkan, melayani dengan sabar, telaten untuk mengulang kosa kata baru, sehingga bahasa anak setiap harinya bertambah. Apabila guru mengajar dalam kondisi seperti ini, siswa akan mendapat dampaknya seperti menurunnya semangat belajar dikelas, karena siswa tunarungu lebih sensitif dengan kondisi di sekitarnya. Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi masalah yang dialami orang tua saat dirumah berupa mengadakan pertemuan antara orang tua dengan guru. Orang tua dituntut untuk lebih aktif mengikuti forum ini guna meningkatkan pemahaman komunikasi orang tua dengan anak. Sehingga orang tua diharapkan mampu melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di asrama dan sekolah dan orang tua mampu menangani tingkah laku anak saat dirumah, mampu mengucapkan ujaran dengan normal, anak mudah dikendalikan, mampu berkomunikasi dengan baik tanpa berteriak, dengan intonasi yang tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Karena di SLB-B Don Bosco ini menggunakan metode oral dan disertai bahasa isyarat atau bahasa tulis. Metode oral biasa disebut sebagai bahasa bibir. Sekolah menerapkan bahasa oral dengan tujuan agar anak-anak yang lulus dari sekolah ini mampu berinteraksi dengan masyarakat, diterima di masyarakat normal karena mampu berbicara dengan manusia normal. Karena Indonesia sendiri belum siap untuk menggunakan bahasa isyarat, ini akan menjadi ruang batas anak tunarungu untuk tetap mengembangkan kemampuannya. Selain bahasa oral, guru SLB-B Don Bosco juga menerapkan bahasa isyarat dan bahasa tulis guna mempermudah proses pembelajaran saat anak dirasa sudah kesulitan menggunakan bahasa oral. Guru juga tidak pernah membatasi anak tunarungu dengan anak tunarungu untuk tetap berbicara menggunakan bahasa isyarat, karena bahasa isyarat murni timbul dari anak tunarungu sebelum mereka mengenal bahasa, hingga mengenal bahasa oral. Bahasa oral yang nantinya akan sangat berguna ketika sudah keluar dari SLB, keuntungannya salah satunya adalah siswa mampu diterima di sekolah anak normal dan diterima dilahan pekerjaan. Guru menggunakan metode ini guna memancing keaktifan siswa saat di kelas, dan melatih siswa tunarungu untuk berlatih bahasa oral, dan mengenal kosa kata baru. Sehingga di Sekolah Dasar masih mengutamakan pengenalan kosa kata baru dan menanamkan bahasa oral. Kendala yang datang dari siswa karena saat menggunakan bahasa oral penglihatan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda, jadi apabila berkomunikasi dengan jarak jauh bahasa oral kurang efektif.

Saran

1. Kepada Kepala Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo
 - a. Saya rasa guru-guru di SLB-B Don Bosco sudah bisa menangani anak tunarungu dengan baik, namun alangkah lebih baiknya lagi guru-guru yang menjadi pengajar di sekolah adalah lulusan dari PLB atau Pendidik Luar Biasa agar sesuai dan hasil perkembangan anak bisa lebih cepat.
 - b. Prosedur penerimaan siswa lebih di rapikan, supaya satu kelas umur siswa bisa seangkatan tidak terpaut jauh, ada yang kelas 1 sebagian berumur 9 tahun ada yang sudah 13 tahun dan ada yang 7 tahun. Agar anak tidak ada yang merasa lebih tua atau lebih muda sehingga timbul rasa minder yang menyebabkan anak kurang percaya diri.
2. Kepada Guru Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo
 - a. Guru meningkatkan rasa sabar saat menghadapi berbagai tingkah laku siswanya.
 - b. Guru selalu menjaga mood yang baik saat proses mengajar berlangsung guna tetap menjaga mood siswa dan semangat belajarnya.
 - c. Guru lebih peka terhadap anak yang tiba-tiba memukul kepala siswa lainnya atau berkelahi, agar anak tidak terbiasa melakukan hal buruk karena kurang teguran ditakutkan siswa menganggap itu hal benar.
 - d. Guru lebih mengekspresikan wajah senang atau gembira saat mengajar.
3. Kepada Orangtua Siswa
 - a. Kurangi rasa malu memiliki anak yang mengalami kelainan tunarungu, perbanyak bersyukur.
 - b. Aktif mengikuti forum pertemuan wali murid dengan guru.
 - c. Tanamkan agama yang kuat pada anak saat dirumah.
 - d. Konsultasikan hal-hal yang perlu diajarkan saat dirumah.
 - e. Aktif berkomunikasi saat dirumah.
 - f. Meningkatkan perhatian kepada anak saat dirumah.
4. Kepada Siswa
 - a. Tingkatkan keaktifan saat dikelas.
 - b. Jangan sungkan untuk selalu bertanya kepada guru saat dikelas.
 - c. Tetap semangat, kurangi rasa minder dan kurang percaya diri.
 - d. Tingkatkan kosa kata dan kembangkan hobi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. (2005), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 15.
- Murthada Muthahri. (1995). *Society and History*, diterjemahkan oleh M. Hassan dengan judul Sejarah dan Masyarakat. Cet.V. Bandung: Mizan, hal. 15.
- Abdurachman. (2007). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Yogyakarta: Bukit Tinggi. Hlm. 53
- Neong Muhadjir. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed.IV. Yogyakarta: Rake Sarasin. hal. 183-184.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 145.
- M Imanudin Al Hakim. 2014. *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*. Skripsi. hal. 15.

- Anita, Trisiah. (2019). *Dampak Tayangan Toleransi Pada Pola Komunikasi Anak*. Jurnal Inovasi. 13, 1. hal. 9.
- Arni Muhammad. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal. 95.
- Arni Muhammad. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal. 130.
- Azeharie Suzy dan Nurul Khotimah. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Pantai Sosial Taman Penitipan Anak “Melati”*. Bengkulu. Jurnal Pekommas. 18 (3), hal. 215.
- Fifi Nofiaturrehman. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. Jurnal iainkudu s.ac.id. 6 (1), hal. 3.
- Efendi dan Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Kasara. hal. 248.
- Skripsi Nur Sa'idah. (2009). *Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi. hal. 22